

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif. Hal tersebut sependapat dengan Nurgiyantoro (2005:2) sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya yang berguna menambah kekayaan batin manusia, kemanusiaan, dan kehidupan . Setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun, manusia tidak dapat lepas dari manusia lain. Pertemuan antara manusia dengan manusia lain tidak jarang menimbulkan konflik. Karena kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dengan dirinya sendiri atau konflik batin. Semi (1993:70) mengungkapkan, karya sastra memerlukan bantuan psikologi karena pada hakekatnya karya sastra merupakan produk dari sesuatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarangnya.

Hardjana (1994: 66) menjelaskan, karya sastra berhubungan erat dengan psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan prinsip yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman atas penafsiran karya sastra dari sisi lain. Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan pertolongan psikologi untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat. Menurut Endraswara (2003: 97-99) psikologi dan sastra memiliki hubungan secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan pertautan fungsional karena psikologi dan sastra sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Sifat-sifat manusia dalam psikologi

maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif imajiner, pengarang sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra (novel) mempunyai lingkup sendiri yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai karakter berbeda-beda. Karakter tokoh tersebut dapat diamati dalam peristiwa yang dicerminkan dalam karya sastra tersebut. Psikologi merupakan disiplin ilmu dan berdiri sendiri. Objek psikologi adalah manusia riil, sedangkan objek dalam sastra bersifat imajinatif atau rekaan pengarang. Psikologi memiliki teori-teori yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengkaji karakter-karakter tokoh dalam karya sastra, sehingga psikologi dan karya sastra memiliki sesuatu yang sama untuk dikaji yaitu manusia. Psikologi yang sebenarnya digunakan untuk mengkaji manusia nyata. Dalam hubungannya dengan karya sastra psikologi digunakan untuk mengamati perilaku tokoh-tokoh rekaan pengarang. Karya sastra pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa, sedangkan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan pembelajaran karena karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan aktif membangun makna dalam diri siswa yang kelak membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah, pendidik, dan masyarakat perlu membangun karakter pada diri siswa sejak dini. Pendidikan karakter pada diri siswa bisa dilakukan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang sarat akan pendidikan karakter yaitu pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Kegiatan apresiasi sastra meliputi membaca, menyimak, dan menonton karya sastra yang pada hakikatnya akan menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang membahas tentang apresiasi novel diantaranya

sebagai berikut. (1.2) mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel. (3.1) memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. (4.1) menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan. (4.4) mengabstraksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik secara lisan maupun tulisan

Maka dari itu, setiap guru wajib mencantumkan materi apresiasi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi-materi yang berkaitan dengan apresiasi novel. Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yang kemudian diterapkan dalam kehidupannya. Ironisnya, kompetensi dasar tersebut belum dilaksanakan secara optimal di sekolah. hal ini mengingat bahwa pembelajaran sastra yang belum optimal memang patut mendapat sorotan. Ketidaksesuaian pembelajaran sastra bisa berasal dari sistem, materi, maupun guru. Sejalan dengan pendapat di atas, Rahmanto dalam makalah seminar Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra II juga mengemukakan bahwa pengajaran tentang sastra semakin menjauhkan anak didik dari karya sastra (2009:1).

Pembelajaran sastra yang sebenarnya bertujuan untuk membangun karakter pada anak didik. Hardiningtyas (2008:103) menyatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Pendapat tersebut dipertegas oleh Andayani (2008:3) bahwa tujuan pembelajaran karya sastra seharusnya dapat mengembangkan kualitas kepribadian siswa, seperti sikap tekun, rajin, ulet, selalu berusaha berbuat baik kepada sesama. Mengacu pendapat tersebut, guru harus dapat mengembangkan kualitas kepribadian siswa melalui pembelajaran apresiasi novel dari berbagai sumber baik dari novel Indonesia, novel terjemahan, maupun novel asing. Oleh sebab itu, pengetahuan, kemampuan, dan wawasan guru perlu diasah. Penguasaan materi tentang karya sastra yang berupa novel pun perlu dikuasai oleh pengajar. Selain itu, para pengajar juga harus memerhatikan

kemampuan dalam memilih dan menyajikan materi pembelajaran apresiasi novel pada jenjang SMA.

Sejalan dengan alur pemikiran tersebut, pemutakhiran sumber belajar yang dijadikan bahan ajar di SMA juga perlu dilakukan. salah satunya yakni guru harus mampu menggunakan novel-novel baru sebagai sumber belajar apresiasi sastra, salah satunya novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, yang dipenuhi oleh konflik batin para tokoh utamanya serta sarat akan nilai pendidikan karakter bagi pembacanya. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa setiap sesuatu diciptakan berpasangan. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada tubuh dan benda yang bernyawa dan berjiwa. Musim pun memilih untuk berpasangan. Begitupun akal dan pikiran yang senantiasa menjadi pasangan untuk mejadi rahim ide dan imajinasi pada setiap manusia. Akal dan pikiran itulah yang nantinya akan membawa seorang menentukan dan memilih jalan dan alur cerita hidupnya. Seperti pada pada novel ini yang menceritakan seorang tokoh bernama Jayanegara. Sebuah nama yang sangat kental akan sejarah tanah Jawa. Tentu pemilihan nama tokoh oleh penulis agar memiliki jiwa atau mendekati dengan jiwa pemilik nama tersebut.

Namun, tidak dengan Jayanegara dalam “Kerumunan Terakhir” yang ditulis oleh Okky Madasari ini. Jayanegara yang diceritakan dalam novel ini adalah Jayanegara yang hidup dalam dua jiwa dan dua dunia. Jayanegara adalah seorang pemuda yang dibesarkan di sebuah desa yang jauh dari riuh dan riang kota. Ia dilatih dan diajari arti hidup oleh Simbah sejak kecil melalui arti hidup dengan cara membaca dan bersahabat dengan alam. Jayanegara menjadi seorang yang mandiri secara akal tetapi tidak secara pikiran. Ia kembali ke rumah ibu dan bapaknya setelah lebih dari lama tinggal bersama Simbah di bawah gunung tempat ia tinggal. Konflik mulai dibangun dalam novel ini ketika Jayangera sudah mulai paham akan warna hidup. Ia mulai melihat apa yang harus dilihat dan mengerti apa yang harus dipahami. Mulai dari ambisi untuk mengalahkan bapaknya yang secara jelas telah menyakiti ibunya.

Kemandirian akal yang dimiliki oleh Jayanegara semakin lengkap ketika ia telah berpasangan dengan Maera, gadis sesama Jawa yang rela menyerahkan

dirinya walaupun tidak secara total kepadanya. Jayanegara menjadi pemuda yang rentan akan moral ketika dihadapkan pada bapaknya yang sebenarnya berpendidikan namun banyak melakukan penyelewengan norm. Dalam hal ini penulis berusaha menyampaikan pada pembaca bahwa pendidikan tinggi sekalipun tidak akan pernah mengubah karakter dengan mudah jika tidak diubahnya oleh diri-sendiri dengan kesadaran yang sepenuhnya. Penulis mencontohkan dalam novel ini melalui Bapak Jayanegara, yaitu Sukendar yang telah memiliki gelar guru besar di tempat ia mengajar. Hal ini agar kita sebagai pembaca tahu bahwa pendidikan yang tinggi harus disertai dengan moral yang tinggi pula. Ketika moral dan etika tidak menjadi penyangga utama dalam diri seorang apa guna pendidikan setinggi langit.

Kehidupan yang dipilih oleh Jayanegara adalah kehidupan yang senantiasa tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Ia mengembara mengikuti arus yang membawanya pada sebuah dunia baru melalui kekasihnya, Maera. Dengan rasa kesepian dan kegalauan yang selalu mengalahkannya, ia menelanjangi jalanan hingga tiba di Jakarta, kota impian kekasihnya sejak setelah lulus kuliah di kota kelahirannya. Ia menyerah pada kegelisahan karena tidak tahan dengan kondisi di rumahnya yang hanya membuatnya semakin keruh. Ia tinggalkan kota kelahirannya dengan mengembara dan akhirnya bertemu dan menyatu dengan kekasihnya, Maera. Dari sini ia mulai melahirkan dirinya melalui jiwa yang lain. Ia menjadi jiwa yang merdeka walaupun jiwa yang sebenarnya masih terombang-ambing di antara kerumunan pikirannya.

Ia lahir kembali dan melahirkan nama dan jiwa baru dalam dunia yang baru ia singgahi dan ingin bermukim di dalamnya, yaitu dunia maya yang ia pakai sebagai dunia nyata kedua. Ia melahirkan jiwa baru dan diberi nama Matajaya. Matajaya yang lahir berusaha menenggelamkan Jayanegara yang dianggap kurang berguna hidupnya. Ia mulai merangkak dan berjalan di dunia baru tersebut dan berpapasan dengan beragam wajah dan karakter. Petualangannya dalam dunia baru membawanya menjadi seorang yang dipuja. Tidak hanya itu, Matajaya memiliki titisan Jayanegara dalam beberapa hal di antaranya dalam hal syahwat. Selain sebagai kendaraan untuk berpetualang dunia baru bagi Matajaya adalah alat untuk

melatih dan memuaskan diri dengan beragam situs yang ia jelajahi. Inilah titisan yang menetas dari Jayanegara pada Matajaya.

Kemenangan dan kekalahan adalah bumbu dalam petualangan Matajaya. Ia mengembara dari satu jalan ke jalan lain guna untuk menuntaskan otoriter bapaknya yang telah mengekangnya sekian lama dengan sifatnya yang ia anggap tidak bermoral. Ia memiliki tujuan lain selain menelusuri kesunyian dan keriuhan pada kerumunan yang terdapat dalam dunia barunya. Ia akhirnya harus kalah dan mengalah sejenak pada kerumunan yang membawanya bertemu kembali pada sosok yang ia anggap telah menjadikannya seperti sekarang. Dengan hati yang nanar ia terima kekalahan sementara tersebut dengan perasaan yang bergolak. Dan ia akan membalasnya pada lain hari, pikirnya. Benar saja, setelah ia mengubur Matajaya dalam ingatan dan kembali menjadi Jayanegara dengan kekalahannya ia kembali mencari ide untuk mengalahkan dan menghukum bapaknya. Hal itu ia lakukan dengan memasang ibunya sebagai benteng pertahanan terakhir yang akhirnya berhasil namun, benteng lain yang telah ia bangun perlahan runtuh, yaitu kekalahan Maera pada sebuah pertemuan dengan tokoh Akardewa dalam novel ini.

Betapa pun getirnya hidup, novel ini membawa dan mengingatkan kita akan pentingnya sebuah moral dalam pendidikan, tidak hanya moral dan pendidikan. Namun, keduanya harus selaras dan tumbuh bersamaan dalam setiap jiwa manusia. Sukendar adalah contoh nyata yang hanya mengedepankan pendidikan daripada moral. Ini adalah bagian kecil dari kerumunan yang selalu menjadi dewa bagi kerumunan lain dalam dunia nyata. Dalam novel ini Sukendar kalah, namun di dunia nyata masih banyak Sukendar lain yang hidup dan akan terus hidup. Begitupun dengan Jayanegara. Ia akan terus hidup dalam ambisinya untuk menuntaskan sesuatu yang ia anggap tak bermoral. Jayanegara lahir semata-mata mewakili sebagian pemuda saat ini. Dan Matajaya adalah bagian dari kehidupan yang akan terus lahir dalam dunia sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMA.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini.

Adapun Rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?
2. Bagaimanakah aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?
3. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?
4. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari?
5. Bagaimana relevansi novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai materi ajar di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan aspek kejiwaan dan konflik batin tokoh utama pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.
3. Mendeskripsikan latar belakang terjadinya konflik batin tokoh utama pada novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.
4. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.
5. Mendeskripsikan relevansi novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai materi ajar di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan dalam bidang kesustraan bagi pembaca karya sastra. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan studi analisis terhadap sastraindonesia, terutama dalam bidang penelitian perkembangan konflik batin yang merupakan dasar pengembangan aspek psikologi sastra.
- b. Menganalisis novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari melalui pemahaman mengenai perkembangan konflik batin tokoh utama, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkap makna serta pesan(amanat) yang terkandung dalam novel tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk bahan pengajaran di SMA tentang perkembangan konflik batin dan kepribadian cara mengatasi masalah serta nilai-nilai pendidikan sesuai dengan isi novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

a. Bagi guru:

- 1) menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang nilai pendidikan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari;
- 2) menambah wawasan guru dalam pemilihan materi ajar yang tepat dalam pembelajaran apresiasi novel terjemahan agar dapat meningkatkan minat siswa dalam mengapresiasi novel.

b. Bagi siswa:

- 1) mengenalkan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari kepada para siswa;
- 2) menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya tentang nilai pendidikan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya